

Identifikasi Permukiman pada Masa Bali Kuno Abad IX-XIV Berdasarkan Kajian Prasasti dan Toponimi di Kabupaten Tabanan

Ni Ketut Puji Astiti Laksmi^{1*}, Hedwi Prihatmoko²,
Zuraidah³

^{1,3} Universitas Udayana, Bali, Indonesia

² Pusat Riset Arkeometri, Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa, dan
Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.24843/JKB.2023.v13.i02.p10>

Abstract

Identification of Ancient Balinese Settlements of IX-XIV Century Based on Inscription and Toponymy Studies in Tabanan Regency

Settlement has become a very important basic need in human life since humans began living sedentary lives. During the ancient Balinese period of the IX to XIV centuries AD, settlements developed under the rule of ancient Balinese kings. The target of this research is the ancient Balinese settlements based on inscription sources in the Tabanan Regency area, especially the ancient settlements in Lake Bratan, Tamblingan, and Buyan, the Batukaru mountains, and the lowlands in the Tabanan area. The method used in this research is a combination of inscription and toponymy. By tracing the inscriptions, old maps, and RBI maps, as well as the archaeological data currently available, five ancient settlements were found. The five ancient settlements are the villages of Timpag, Bantiran, Batungsel, Batunya, and Mayungan. The results of this research are expected to foster the ability to choose, develop, and maintain settlements and the natural environment around settlements for the sake of the continuity of people's lives, which is also local wisdom that needs to be inherited.

Keywords: ancient Balinese settlements; inscriptions; toponymy; Tabanan Regency

1. Pendahuluan

Permukiman merupakan suatu kebutuhan pokok yang sangat penting dalam kehidupan manusia sejak manusia mulai hidup menetap. Permukiman pada awalnya dibangun bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisik,

* Penulis Koresponden: astiti_laksmi@unud.ac.id

Artikel Diajukan: 27 Oktober 2022; Diterima: 1 September 2023

namun dalam perkembangan selanjutnya pemilihan dan pemilikan tempat permukiman berkembang fungsinya menjadi kebutuhan psikologis, estetika, status sosial, dan ekonomi (Wiguna, 2021, p. 1). Puluhan permukiman pada masa Bali Kuno abad IX--XIV telah berkembang di bawah pemerintahan raja-raja yang pernah berkuasa pada masa tersebut. Permukiman-permukiman tersebut terus berkembang dari masa ke masa. Lokasi permukiman pada masa tersebut beberapa di antaranya masih bisa ditelusuri melalui prasasti karena penyebutannya di dalam prasasti disertai dengan lokasi toponimnya.

Toponimi merupakan studi tentang nama tempat (nama geografi) yang diberikan pada kenampakan-kenampakan fisik dan kultural, seperti nama kota, sungai, gunung, teluk, pulau, kampung, tanjung, danau, dataran, atau satuan geografis lain (Halim, 1989, p. 11). Pemberian nama merupakan tindakan yang mengubah suatu ruang menjadi tempat, sehingga nama tempat tidak semata-mata hanya penanda (*signifier*), tetapi secara aktif merupakan bagian dari upaya manusia dalam menciptakan ruang budayanya. Manusia biasanya memberikan suatu konotasi khusus terhadap nama tempat, sehingga terdapat suatu hubungan kuat antara nama tempat dengan manusia yang menggunakannya (Azaryahu, 2017, p.1)

Wilayah Kabupaten Tabanan memiliki potensi yang bagus bagi studi permukiman kuno mengingat potensi sumber daya alamnya yang melimpah, sehingga telah menjadi bagian dari ruang aktivitas manusia sejak masa lampau. Wilayah Kabupaten Tabanan memiliki sejarah kebudayaan yang panjang sejak masa prasejarah hingga masa sekarang. Pada masa prasejarah, tinggalan-tinggalan arkeologi di antaranya berupa peninggalan bercorak tradisi megalitik (misalnya sarkofagus, menhir, dan takhta batu), alat-alat logam dari masa perundagian. Tinggalan masa Hindu-Buddha berupa candi, arca, prasasti; dan lain-lain. Kekayaan tinggalan arkeologi tersebut menjadi komponen penting dalam menjawab masalah yang terkait dengan sistem organisasi sosial, corak kehidupan/mata pencaharian, religi, teknologi, keterhubungan antar wilayah, dan permukiman serta menjadikan wilayah Kabupaten Tabanan sebagai bagian dari permukiman kuno pada masa kerajaan Bali Kuno abad IX-XIV Masehi.

Penelitian prasasti selama ini lebih terkonsentrasi di wilayah Pantai Utara Bagian Timur, Bangli, dan Gianyar, sedangkan wilayah Bali Bagian Barat belum banyak mendapatkan perhatian. Sebelum dekade 1980-an, penelitian prasasti di wilayah Tabanan dilakukan oleh sarjana-sarjana Belanda terutama pada masa kolonial. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan yaitu di mana saja persebaran permukiman-permukiman kuno abad IX--XIV di wilayah Kabupaten Tabanan?

Artikel ini bertujuan mengungkap sebaran permukiman kuno abad IX--XIV di wilayah Kabupaten Tabanan berdasarkan sumber prasasti. Manfaat

kajian kewilayahan terutama permukiman kuno abad IX–XIV di Kabupaten Tabanan berdasarkan data prasasti adalah dapat memberikan gambaran tentang daya dukung lingkungan wilayah permukiman masa lalu, corak kehidupan masyarakat masa lalu yang berkaitan dengan ekologi wilayah pemukimannya, dan peran suatu wilayah di dalam ruang lingkup yang lebih luas. Pada akhirnya keberadaan prasasti dapat memberikan manfaat bagi masyarakat masa sekarang terutama berkaitan dengan aspek sosial budaya.

Nama tempat menempati posisi khusus dalam studi geografi budaya (Djindan, 2021, p. 15). Konsep tempat telah dikatakan terdiri dari tiga bagian penyusun. Pertama adalah tempat sebagai lokasi. Dalam hal ini, tempat adalah titik objektif atau area dalam ruang fisik. Kedua adalah tempat sebagai lokasinya terjadi suatu peristiwa. Aspek tempat ini mengacu pada lingkungan yang dibangun, alami, dan sosial yang dihasilkan oleh hubungan budaya. Ketiga adalah rasa dari tempat itu sendiri. Ini mengacu pada jejak emosional, eksperiensial dan afektif yang mengikat manusia ke lingkungan tertentu (Anderson dalam Lauder, 2014, p. 231).

2. Kajian Pustaka

Penelitian prasasti di wilayah Tabanan setidaknya telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Bali sejak tahun 1980-an, diantaranya penelitian epigrafi Bali di Kabupaten Tabanan oleh Atmodjo, Suhadi, dan Ekawana pada tahun 1983, penelitian epigrafi Bali di Dusun Sarinbuana dan Desa Langgahan oleh Ekawana, dll pada tahun 1988, penelitian epigrafi di Kabupaten Tabanan dan Kabupaten Buleleng oleh Suarbhawa dan Sunarya pada tahun 1993, penelitian prasasti Pura Sada Yeh Gangga, Sudimara, Tabanan oleh Sunarya dan Suarbhawa pada tahun 1996, dan penelitian Pura Luhur Puncak Tinggah, Banjar Angseri, Desa Angseri, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan oleh Sumerta pada tahun 2015.

Di dalam buku *Penelitian-Penelitian Terhadap Prasasti 1* (Atmodjo et al., 1983, p. 1) pernah disampaikan juga bahwa penelitian prasasti yang dilakukan oleh Goris (salah satu epigraf awal yang paling banyak berkontribusi terhadap penelitian prasasti di Bali) lebih banyak dilakukan di belahan timur Pulau Bali, atau di sebelah timur garis poros Denpasar-Tabanan-Singaraja, meskipun memang sebagian besar prasasti Bali Kuno berada di Pulau Bali bagian timur dan lebih menekankan pada pembacaan, yaitu berupa alih aksara dan alih bahasa, serta analisis mengenai gambaran umum isi prasasti dan belum mengarah kepada penelitian kewilayahan khususnya permukiman.

Kajian tentang toponimi dari data prasasti pernah dilakukan oleh I Gusti Ngurah Tara Wiguna, dkk pada tahun 2019 di Kabupaten Buleleng dan dipublikasikan dalam jurnal *Kajian Bali* dengan judul artikel “Karakteristik Permukiman Masa Bali Kuno di Bali Utara Berdasarkan Isi Prasasti dan Kajian

Toponimi” pada tahun 2021. Hasil penelitian tersebut menguraikan bahwa lokus permukiman di Bali Utara sudah ada sejak dulu tersebar mulai dari pesisir sampai ke pegunungan. Pola permukiman masyarakat Bali Kuno abad IX-XIV Masehi di Bali Utara dipengaruhi oleh faktor lingkungan tempat tinggalnya.

Perubahan lingkungan terutama tegalan menjadi hutan di wilayah Tabanan terutama di Desa Riang Gede telah diteliti oleh Luh Gede Ariyani, dkk. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa di balik perubahan tegalan menjadi hutan dan implikasinya terhadap ekosistem tegalan bermula dari latar belakang historis, yakni pembangunanisme dan ideologi pasar yang diterapkan oleh negara berdasarkan kekuasaan, sehingga petani harus mengikuti (Aryani, dkk., 2022, p. 373).

3. Metode dan Teori

3.1 Metode

Metode penelitian yang dimaksudkan di sini ialah cara ilmiah yang dilakukan dalam keseluruhan kegiatan penelitian ini, sejak awal sampai terwujudnya karya ilmiah ini. Keseluruhan kegiatan penelitian meliputi tahapan kerja sebagai berikut.

a. Pengumpulan Prasasti Sebagai Sumber Data

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh raja-raja yang memerintah pada masa Bali Kuno abad IX—XIV yang tersimpan di Kabupaten Tabanan. Sebanyak 22 kelompok prasasti tersebut diperoleh dari Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Balai Arkeologi Denpasar, Museum Bali, Dinas Kebudayaan Bali, dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali. Selanjutnya dilakukan penerjemahan (alih bahasa) prasasti ke dalam bahasa Indonesia dan pengelompokan data menurut aspek yang berkaitan dengan permukiman dan sebarannya, misalnya kelompok data nama-nama permukiman, lokasi permukiman, dan batas-batas wilayahnya.

b. Pengumpulan Data Pembandingan melalui Observasi dan Wawancara

Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara merupakan bagian dari kajian etnoarkeologi dan toponimi. Terkait dengan kajian etnoarkeologi, observasi, dan wawancara merupakan upaya dalam mengumpulkan perilaku manusia pada masa sekarang yang selanjutnya dipakai sebagai pembandingan dalam menjelaskan perilaku manusia pada masa Bali Kuno abad IX--XIV. Antara budaya material dan perilaku manusia terdapat jalinan yang erat, sehingga analogi etnoarkeologi dapat memperlihatkan perilaku manusia dalam kaitannya dengan benda ciptaannya sebagai dasar penelitian. Kajian toponimi, wawancara, dan observasi merupakan upaya pembuktian kesesuaian lokasi-

lokasi (toponim) yang disebutkan di dalam prasasti dengan toponim yang ditemukan di wilayah Kabupaten Tabanan.

c. Analisis Data

Prasasti, sebagai sumber data dianalisis berdasarkan kritik ekstern dan intern sehingga dapat diperoleh keakuratan data yang terkandung di dalam prasasti. Penelitian prasasti dimulai dari usaha untuk mengetahui keberadaan prasasti itu sendiri seperti: lokasi ditemukan dan disimpannya prasasti, fisik/material prasasti, dan aksara serta bahasa yang digunakan dalam prasasti. Kemudian dilanjutkan dengan usaha memahami isi prasasti dan menyelami makna-makna yang terkandung dalam prasasti. Beranekaragamnya data yang ditemukan dalam prasasti menyebabkan dilakukan pengumpulan data khususnya mengenai data-data permukiman yang dicatat di dalam prasasti. Data-data tentang permukiman kuno di wilayah Kabupaten Tabanan meliputi data tentang lokasi ditemukannya prasasti, nama-nama dan sebaran permukiman kuno, dan lokasi permukiman kuno.

Toponim merupakan data rekaman yang dapat memperlihatkan sejarah, kontak budaya, dan perkembangan bahasa (Muhatta, 2019, 1). Penelusuran toponim dalam prasasti juga diverifikasi melalui penelusuran terhadap peta-peta lama dan peta RBI saat ini. Peta yang digunakan adalah peta topografi yang diterbitkan oleh Topografische Inrichting tahun 1909, Topografische Dienst tahun 1921-1922, dan peta topografi yang diterbitkan oleh US Army Map Service tahun 1943. Ketiga peta tersebut termasuk data peta tertua yang menggambarkan wilayah Bali, khususnya Tabanan, secara lengkap. Selain menggunakan peta lama, peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) saat ini juga digunakan sebagai bahan perbandingan untuk kondisi sekarang. Berdasarkan penelusuran terhadap peta-peta lama dan peta RBI diperoleh sebaran pemukiman kuno di wilayah Kabupaten Tabanan secara akurat.

3.2 Teori Identitas

Stuart Hall (1993, p. 223) menafsirkan identitas sebagai sebuah budaya milik bersama, semacam 'aneka diri' (*selves*) yang dimiliki secara bersama-sama oleh orang-orang yang memiliki sejarah dan asal-usul yang sama. Identitas merefleksikan pengalaman-pengalaman sejarah bersama serta kode kultural yang dimiliki bersama oleh sebuah kelompok masyarakat, yang memberi mereka kerangka acuan dan makna kehidupan yang tidak berubah serta berkelanjutan, terlepas dari berbagai pergeseran dan perubahan yang terjadi di dalam kehidupan aktual masyarakat itu sendiri.

Sementara itu Foucault dalam bukunya yang berjudul *The Archeology of Knowledge and Discourse on Language* (1972) mengakui adanya sistem (*episteme*)

yang menstruktur (menata) pemikiran, akan tetapi *episteme* itu sendiri dapat berganti dari satu zaman ke zaman lain atau dari satu tempat ke tempat lain. Dalam pengertian ini, identitas lebih dilihat sebagai sebuah proses ‘menjadi’, sebagai sebuah rantai perubahan terus-menerus. Sebagai sebuah rentang sejarah, identitas dibentuk berdasarkan rantai ‘keterputusan’ dari pada rantai kontinuitas historis. Identitas, dalam pengertian ini, mempunyai peluang yang sama sebagai bentuk pelestarian masa lalu, di satu pihak, serta sebagai transformasi dan perubahan masa depan, di pihak lain. Artinya, identitas tidak lagi semata berorientasi ke masa lalu yang bersifat primordial (warisan budaya), akan tetapi juga dapat berorientasi ke masa depan (kreativitas perubahan budaya). Identitas bukanlah sesuatu yang telah tersedia, melampaui tempat, waktu, sejarah, dan budaya, yang tidak dapat diubah. Identitas sebaliknya, mempunyai sejarah yang artinya, ia akan mengalami transformasi dan perubahan secara terus menerus bersama perubahan sejarah itu sendiri. Identitas merupakan cara sebuah kebudayaan menafsirkan masa lalu secara terus menerus. Sehingga, titik-titik tafsiran tersebut tidak pernah berhenti, tidak pernah stabil, yang secara terus menerus diperbaharui di dalam wacana sejarah dan kebudayaan. Identitas tidak dapat dipisahkan dari politik identitas, yaitu sebuah politik posisi, yang secara terus menerus dalam perubahan, dan tidak pernah sampai pada sebuah posisi absolut.

Permukiman memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia sejak masa lampau. Identitas permukiman tidak saja memberikan rasa percaya diri pada individu, tetapi identitas permukiman merupakan hal yang sangat sentral dalam kehidupan. Identitas permukiman diwariskan secara berkelanjutan (*continuities*) dan memiliki pola-pola (*patterns*).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Sebaran Prasasti di Kabupaten Tabanan

Secara umum, terdapat 12 desa yang tersebar di 7 kecamatan di wilayah Kabupaten Tabanan yang menyimpan tinggalan prasasti Bali Kuno. Sebaran prasasti tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Prasasti yang Tersimpan di Kabupaten Tabanan atau Memiliki Konteks dengan Kabupaten Tabanan

No.	Lokasi Penyimpanan	Kelompok Prasasti		
A. Kecamatan Baturiti				
1.	Ds. Angseri	P. Angseri A	P. Angseri B	P. Angseri C
2.	Ds. Batunya	P. Batunya AI	P. Batunya AII	P. Batunya B
3.	Ds. Mayungan	P. Mayungan		

No.	Lokasi Penyimpanan	Kelompok Prasasti		
B. Kecamatan Pupuan				
4.	Ds. Munduktemu	P. Munduktemu I	P. Munduktemu II	P. Munduktemu III
5.	Ds. Bantiran	P. Bantiran	P. Sading A	P. Sading B
6.	Ds. Batungsel	P. Batungsel		
C. Kecamatan Kediri				
7.	Ds. Kediri	P. Kediri		
8.	Ds. Pandak Bandung	P. Pandak Bandung		
D. Kecamatan Penebel				
9.	Ds. Babahan	P. Babahan III		
E. Kecamatan Marga				
10.	Ds. Belayu	P. Babahan I	P. Babahan II	
F. Kecamatan Kerambitan				
11.	Ds. Timpag	P. Timpag		
G. Kecamatan Selamadeg				
12.	Ds. Wanagiri	P. Sarinbuana A	P. Sarinbuana B	

Sumber: Dokumen Pribadi Hedwi Prihatmoko.

Secara keseluruhan, terdapat 22 kelompok prasasti yang menjadi ruang lingkup data dalam penelitian ini. Kendati demikian, tidak semua kelompok prasasti tersebut menjadi bahan analisis untuk kajian kewilayahan. Relevansi antara isi prasasti dengan konteks kewilayahan menjadi salah satu aspek utama dalam menentukan prasasti-prasasti yang menjadi sumber data utama. Salah satu indikator yang menunjukkan bahwa suatu desa merupakan desa kuno adalah melalui penelusuran toponim.

Seiring berjalannya waktu, toponim juga mengalami erosi. Pelaku sejarah dan warisan budaya masa lalu menjadi salah satu kunci untuk menelusuri hakikat toponim suatu daerah. Semakin berkembangnya ilmu toponim ini, tanpa ragu lagi toponim dapat menjadi kontributor bukan hanya secara keilmuan fisik akan tetapi bagi keilmuan lain (Berg dan Vuolteenaho (eds), 2017; Sekarsih, 2020, p. 274).

Relevansi isi prasasti dengan konteks kewilayahan saat ini perlu diketahui terlebih karena tidak semua kelompok prasasti yang menjadi ruang lingkup data penelitian menjadi bahan analisis kajian kewilayahan. Relevansi isi prasasti dengan konteks kewilayahan saat ini merupakan aspek utama untuk menentukan prasasti-prasasti yang memerlukan analisis lebih mendalam. Relevansi tersebut ditinjau melalui tinjauan toponimi.

Berdasarkan The United Nations Group of Expert on Geographical Names (UNGEGN), suatu badan internasional Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang

melakukan pembakuan nama-nama geografis, terdapat enam kategori umum untuk pengelompokan nama/unsur geografis, yaitu:

1. unsur bentang alam (*natural landscape features*);
2. tempat-tempat berpenduduk dan unsur lokalitas (*populated places and localities*);
3. pembagian administratif atau politis dari negara (*civil/political subdivisions of a country*);
4. kawasan administratif (*administrative area*);
5. rute transportasi (*transportation route*); dan
6. unsur-unsur yang dibangun/di konstruksi lainnya (*other constructed features*) (UNGEKN, 2006).

Dalam konteks data prasasti, tidak semua kategori tersebut dapat diidentifikasi informasinya di dalam prasasti. Oleh karena itu, kategori yang difokuskan untuk dicari informasinya di dalam prasasti adalah kategori: (1) unsur bentang alam, (2) tempat-tempat berpenduduk dan unsur lokalitas, dan (3) unsur-unsur yang dibangun lainnya. Dalam konteks prasasti, keterangan-keterangan tersebut biasanya terdapat di bagian *sambandha* (terutama keterangan mengenai wilayah atau daerah yang diberikan anugerah prasasti oleh raja), uraian yang berkenaan dengan isi keputusan raja, dan penetapan batas-batas wilayah yang mendapatkan anugerah prasasti (lihat Tabel 2).

Tabel 2. Unsur-Unsur Toponim dalam Prasasti yang Dapat Ditelusuri

No.	Nama Prasasti		Keterangan Prasasti yang Memuat Unsur Toponim		Kategori Unsur Toponim
			Sambandha/ Bagian Uraian Isi Keputusan	Penetapan Batas Wilayah	
1.	Kelompok Prasasti Batunya	Batunya AI	<ul style="list-style-type: none"> • <i>banua di batuan</i> • <i>tua hetu syuruhku anak banwa di haran makasahulukayu</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>simayanña haṅga puṅśu kalod, haṅga tukad air pnat karuh, haṅga wantas muduhin kadya, haṅga bukit tarudan kaṅin</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • unsur bentang alami • tempat-tempat berpenduduk/ unsur lokalitas
2.		Batunya AII	<ul style="list-style-type: none"> • <i>karāman i batwan maṅhyuna umintanugraha magēhakna sarasani saṅraksanya nugraha haji saṅ lumah riṅ baṅu madatu</i> 	---	<ul style="list-style-type: none"> • unsur bentang alami • tempat-tempat berpenduduk/ unsur lokalitas
3.		Batunya B	<ul style="list-style-type: none"> • <i>karāman i batwan</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>kumaṅ lbā niṅ parimaṅḍala thāni, hiṅanya wetan er penet, hiṅnya kidul ceti, hiṅanya kulwan gunuṅ aden, hiṅanya lor batu twar</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • unsur bentang alami • tempat-tempat berpenduduk/ unsur lokalitas

4.	Prasasti Mayungan		<ul style="list-style-type: none"> • <i>karāman i mayuṇan</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>atēhēr pinarimandala thāninya cinatur deśa, hiṇanya wetan aṅgan airāra karuh, hiṇanya kidul aṅgān hyarṅ satra kadya, hiṇanya kulwan aṅgan air pñēt kaṇin, hiṇanya lor aṅgan aṅswayar kalod</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • unsur bentang alami • tempat-tempat berpenduduk/unsur lokalitas
5.	Kelompok Prasasti Bantiran	Sading A	<ul style="list-style-type: none"> • <i>bantwa di bantiran</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>kunang hingan thaniña daruhan her kapaha her byu matatu, hingaṇiña lodan herara manek di tangkup manōgērang patalyan batu, hingan danginan pundu iru kadya kayu puring punduk sumpilahan hanjul-ing di lklk</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • unsur bentang alami • tempat-tempat berpenduduk/unsur lokalitas
6.		Sading B	<ul style="list-style-type: none"> • <i>karaman i bantiran</i> 	---	<ul style="list-style-type: none"> • tempat-tempat berpenduduk/unsur lokalitas
7.		Bantiran	<ul style="list-style-type: none"> • <i>karaman i bantiran</i> 	---	<ul style="list-style-type: none"> • tempat-tempat berpenduduk/unsur lokalitas
8.	Prasasti Batungsel		<ul style="list-style-type: none"> • <i>di pajahan rawas di tanah ma(sa)ra</i> • <i>madadi di sīma piṅ tonan tan sanḍwan ja gunuṅ warinṅin</i> • <i>anak liyan ri paṅalu sanḍa</i> • <i>jalan kasun gunuṅ sakti manik</i> • <i>wa-tka rwan malawan i saman butbut</i> 	---	<ul style="list-style-type: none"> • unsur bentang alami • tempat-tempat berpenduduk/unsur lokalitas
9.	Prasasti Timpag		<ul style="list-style-type: none"> • <i>karaman i timpag</i> 	---	<ul style="list-style-type: none"> • tempat-tempat berpenduduk/unsur lokalitas

Sumber: Diolah dari Atmodjo, M. M. Sukarto K., Machi Suhadi, dan I. Gusti Putu Ekawana (1983)

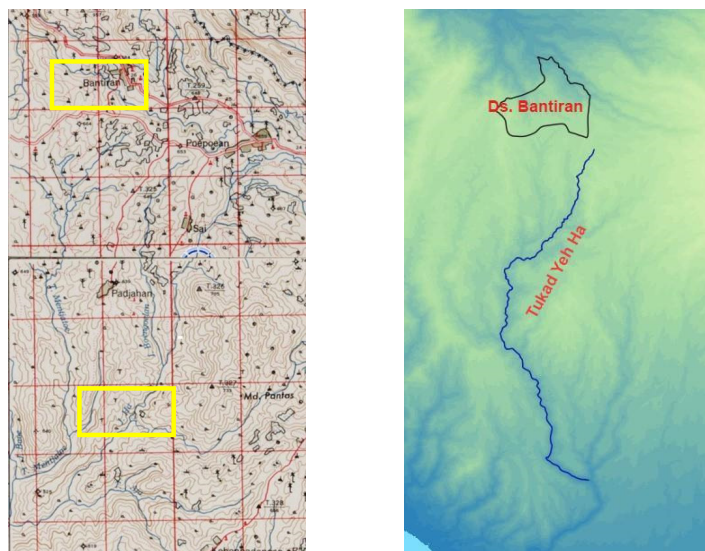
4.2 Penelusuran Unsur Toponim dalam Prasasti

Prasasti Timpag

Secara umum, prasasti Timpag memuat aturan mengenai hak dan kewajiban yang harus ditaati oleh *karaman i timpag* (masyarakat Timpag) Prasasti Timpag juga memuat keterangan tentang sistem pengairan bagi lahan pertanian yang dimiliki oleh penduduk desa, termasuk aturan yang terkait dengan pengelolaan lingkungan dan lahan pertanian. Prasasti Timpag merupakan prasasti yang tidak lengkap. Hal ini cukup disayangkan karena nama wilayah yang disebutkan di dalam prasasti, yaitu *karaman i timpag*, masih dijadikan sebagai nama desa tersebut hingga sekarang dan termasuk dalam wilayah Kabupaten Tabanan.

Kelompok Prasasti Bantiran

Kelompok prasasti Bantiran menyebutkan nama wilayah yang mendapatkan anugerah prasasti raja adalah *banwa di bantiran* (Desa Bantiran) atau *karaman i bantiran* (masyarakat Bantiran). Nama tersebut saat ini masih menjadi nama salah satu desa, yaitu Desa Bantiran, yang berada di Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Selain itu, prasasti Sading A juga menyebutkan nama “*herara*” sebagai batas wilayah bagian selatan *banwa di bantiran* (Desa Bantiran), seperti yang tertulis dalam kutipan: “...*hingañña lodan herara manek di tangkup manögërang patalyan batu...*” (...batasnya sebelah selatan *herara* naik di *tangkup* berikatan dengan batu?). Nama *herara* merujuk pada nama sungai (*her, er, air*). Dalam prasasti-prasasti Bali Kuno, bentang alam seperti sungai, gunung, jurang, dan bukit, sering dipakai sebagai batas wilayah. Pada saat ini, terdapat sungai yang bernama Yeh Ha yang terletak di sebelah selatan dari Desa Bantiran (Gambar 1). Secara artikulasi, bunyi “r” kerap berubah menjadi “h”, sehingga terdapat kemungkinan penyebutan “*herara*” atau “*her ara*” berubah menjadi “Yeh Ha”.



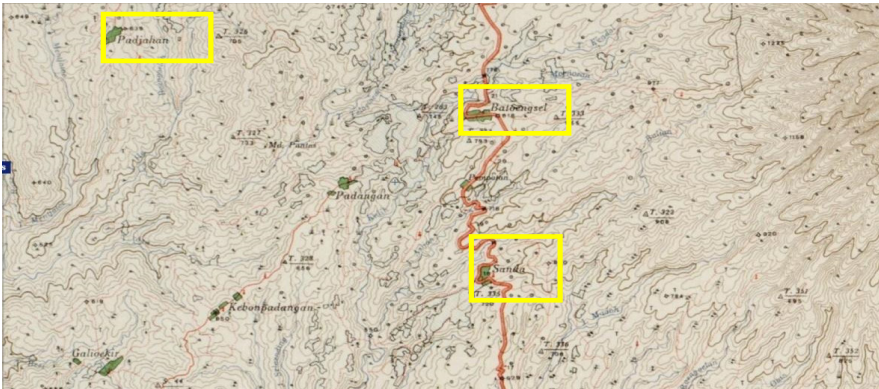
Gambar 1. Keletakan Desa Bantiran dan Sungai Yeh Ha dalam Peta Lama (kiri) dan Keletakan Wilayah Desa Bantiran dan Aliran Sungai Yeh Ha Saat Ini Berdasarkan Peta RBI (kanan)

(Sumber: US Army Map Service 1943 dan Pengolahan dari Peta RBI)

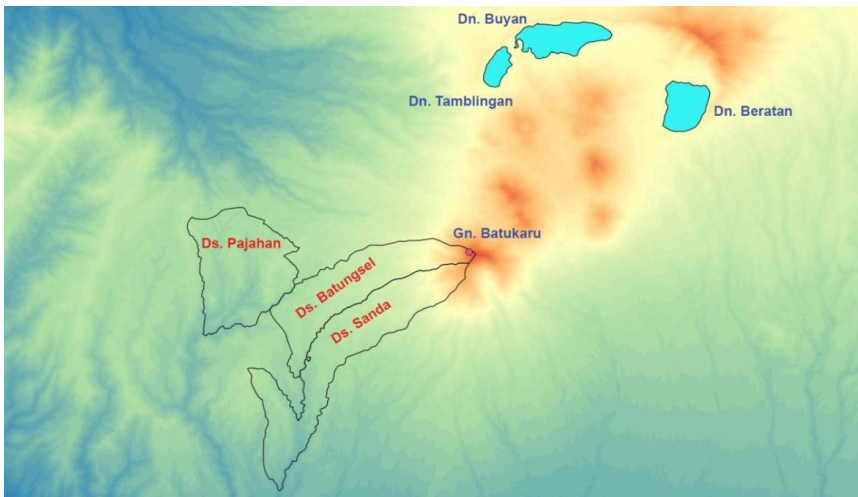
Prasasti Batungsel

Prasasti Batungsel terletak di halaman pura Gunung Bingin di kaki Gunung Batukaru sebelah selatan, terdapat informasi tentang persembahan agar *sīma* (tanah perdikan) *Gunuñ Warinīn* menjadi baik, pemujaan terhadap dewa api, dan kegiatan yang berkaitan dengan bercocok tanam berbagai jenis

tanaman (Santosa, 1965). Desa Batungsel terletak tidak jauh dari Desa Bantiran yang pada saat ini berjarak sekitar 4–5 km ke arah tenggara dari Desa Bantiran. Nama Batungsel tidak ditemukan di dalam prasasti Batungsel, tetapi terdapat penyebutan beberapa nama tempat di dalam prasasti Batungsel yang letaknya dapat ditelusuri hingga saat ini. Beberapa nama tempat yang dapat ditelusuri tersebut di antaranya berada dalam kutipan: “*di pajahan rawas di tanah ma(sa)ra*” (di pajahan rawas? di tanah ma(sa)ra) dan “*anak liyan ri pañalu sanda*” (...orang/warga lain (sebagai) penjual keliling di Sanda...). Saat ini, nama “*pajahan*” dan “*sanda*” masih menjadi nama daerah yang letaknya berada di sekitar Desa Batungsel (Gambar 2 dan Gambar 3).



Gambar 2. Keletakan Daerah Pajahan dan Sanda terhadap Desa Batungsel Berdasarkan Peta Lama (Sumber: Topografischen Dienst 1921–1922)



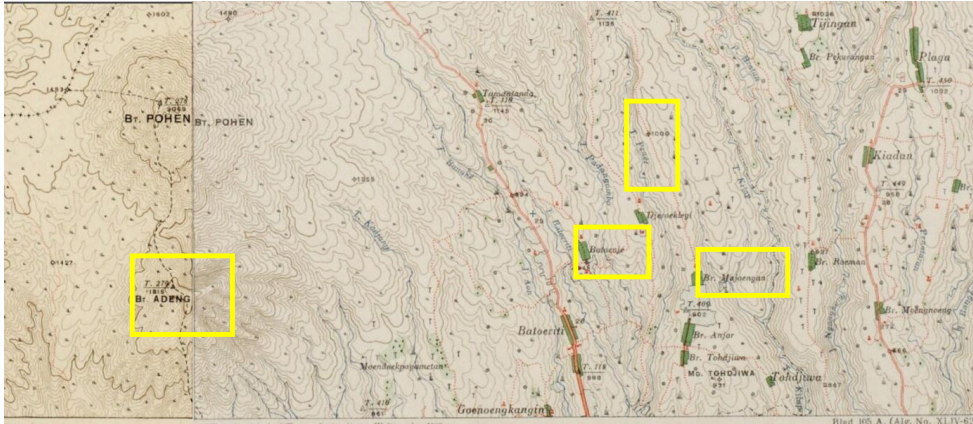
Gambar 3. Keletakan Wilayah Desa Pajahan dan Sanda terhadap Desa Batungsel Berdasarkan Peta RBI (Sumber: Diolah dari Peta RBI)

Kelompok Prasasti Batunya dan Mayungan

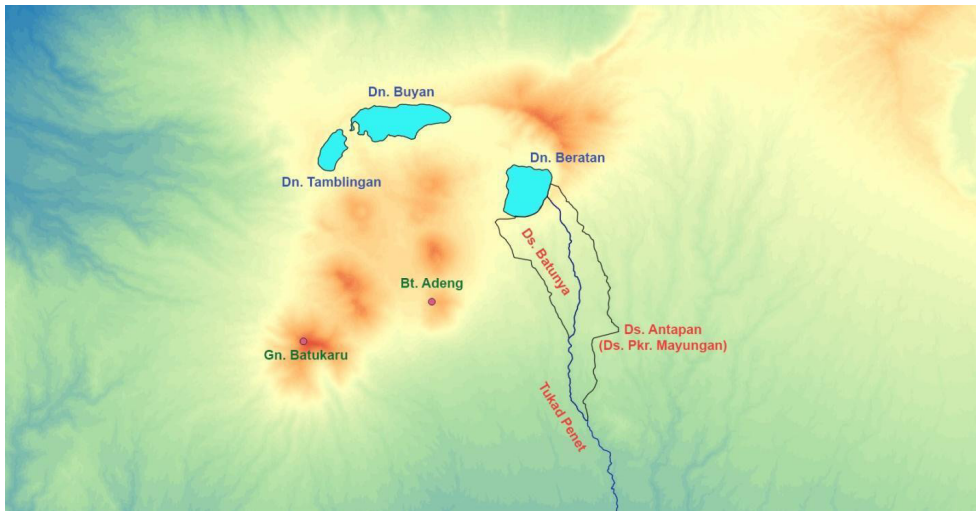
Prasasti Batunya AI berisi tentang perintah raja kepada penduduk Desa Haran yang beberapa di antaranya merupakan kelompok pemuka agama (*bhiksu*). Prasasti Batunya AII berisi tentang hak dan kewajiban, serta keringanan/pembebasan dan penetapan terhadap iuran/pajak yang dibebankan kepada masyarakat *karāman i batwan* (Wiguna, 2004). Adapun, Prasasti Batunya B berisi tentang keluhan masyarakat *karāman i batwan* karena ulah petugas pemungut pajak (*sañ=admak=ākmitan*), sehingga raja melakukan penetapan ulang atas segala hak dan kewajiban yang diterima oleh masyarakat (Astra, 1997). Prasasti Mayungan berisi tentang perselisihan antara masyarakat *karāman i mayuñan* dengan petugas pemungut pajak (*sang admak akmitan apigajih*) yang terkait dengan *padrwyahajyan*. Oleh karena itu, raja melakukan penetapan ulang atas segala hak dan kewajiban yang diterima oleh masyarakat (Wiguna et. al. 2004). Desa Batunya dan Desa Pakraman Mayungan merupakan dua desa yang saling bersebelahan.

Beberapa nama batas wilayah yang ada di dalam prasasti Batunya masih dapat ditelusuri hingga kini, seperti *tukad air pnat*, *er penet*, dan *gunuñ aden*. Nama-nama tersebut muncul dalam penetapan batas-batas wilayah prasasti Batunya AI dan Batunya B, dengan kutipan sebagai berikut: "...*simayanñā hañga puñsu kalod, hañga tukad air pnat karuñ...*" (prasasti Batunya AI); dan "...*kunañ lbā niñ parimañdala thāni, hiñanya wetan er penet, hiñanya kulwan gunuñ aden...*" (prasasti Batunya B) (Suhadi, 1979). Berdasarkan kutipan tersebut, *tukad air pnat* (dalam prasasti Batunya AI) atau *er penet* (dalam prasasti Batunya B) berada di sebelah timur wilayah *banua di batuan* atau *karāman i batwan*. Kemudian, *gunuñ aden* disebutkan di dalam prasasti Batunya B berada di sebelah barat wilayah *banua di batuan* atau *karāman i batwan*.

Dalam prasasti Mayungan, nama wilayah yang mendapatkan anugerah prasasti dari raja adalah *karāman i mayuñan* (Suarbhawa, 1993). Nama tersebut hingga saat ini masih menjadi nama Desa Pakraman Mayungan yang termasuk ke dalam wilayah administrasi Desa Dinas Antapan. Hal yang menarik adalah selain terdapat di kelompok prasasti Batunya, prasasti Mayungan juga mencantumkan nama *air pnēt* sebagai salah satu batas desanya, seperti dalam kutipan: "...*atēhēr pinarimandala thāninya cinatur deśa, hiñanya wetan... hiñanya kulwan añgan air pnēt kañin...*" (...diketahui parimandala/batas wilayah desanya di empat penjuru desa, batas baratnya sampai di air pnēt, batas timurnya...). Berdasarkan kutipan tersebut, *air pnēt* berada di sebelah barat wilayah *karāman i mayuñan*. Nama-nama tempat yang sudah disebutkan tersebut, seperti *mayuñan*, *tukad air pnat/er penet/air pnēt*, dan *gunuñ aden*, masih dapat ditelusuri keberadaannya di sekitar wilayah Desa Batunya dan Desa Pakraman Mayungan hingga kini berdasarkan peta-peta lama dan peta RBI (Gambar 4 dan 5).



Gambar 4. Keletakan Toponim Mayuñan, Er Penet, Gunung Adeng, dan Desa Batunya Berdasarkan Peta Lama
(Sumber: Diolah dari Topografischen Dienst 1921–1922)



Gambar 5. Keletakan Desa Batunya, Desa Mayungan, Aliran Sungai (Tukad) Penet, dan Bukit Adeng Berdasarkan Peta RBI
(Sumber: Diolah dari Peta RBI)

Berdasarkan peta lama dan peta RBI, Desa Pakraman Mayungan (*mayuñan*) berada di sebelah timur dari Desa Batunya. Kemudian, Sungai (*Tukad*) Penet berada di antara Desa Batunya dan Desa Pakraman Mayungan (sebelah timur Desa Batunya dan sebelah barat Desa Pakraman Mayungan), sedangkan Gunung Adeng berada di sebelah barat Desa Batunya.

5. Simpulan

Pola permukiman masyarakat kuno di wilayah Kabupaten Tabanan merupakan salah satu identitas budaya pada masa Bali Kuno abad IX-XIV karena merupakan bagian integral masyarakat tersebut pada masa itu. Berdasarkan penelusuran toponim dalam prasasti juga diverifikasi melalui penelusuran terhadap peta-peta lama dan peta RBI saat ini terdapat lima wilayah yang dulunya merupakan permukiman kuno. Kelima wilayah tersebut adalah Desa Timpag, Desa Bantiran, Desa Batungsel, Desa Batunya, dan Desa Mayungan.

Keberadaan permukiman kuno di wilayah Kabupaten Tabanan hingga masa sekarang menjadi bukti kemampuan masyarakat setempat dalam mempertahankan lingkungan. Sebaran permukiman di wilayah Kabupaten Tabanan di pada masa lalu telah memperhitungkan potensi dan kondisi alam lingkungan. Permukiman kuno di wilayah Tabanan berada di kawasan pegunungan atau dataran tinggi yang dari sudut pandang geohistoris memiliki posisi yang sangat strategis dan sangat berpengaruh sebagai kawasan permukiman pada masa Bali Kuno abad IX-XIV Masehi di wilayah Kabupaten Tabanan karena dekat dengan tempat suci. Wilayah tepian danau juga merupakan kawasan permukiman kuno karena dekat dengan sumber air dan telah berkembang sejak masa prasejarah karena. Sedangkan daerah dataran terutama di sepanjang daerah aliran sungai (DAS) merupakan kawasan yang mengalami perkembangan kebudayaan yang sangat pesat.

Melalui penelitian ini keberadaan permukiman kuno di wilayah Kabupaten Tabanan yang pada masa sekarang hampir tidak disadari dan diketahui keberadaannya khususnya oleh generasi muda, maka sosialisasi permukiman kuno di wilayah Kabupaten Tabanan perlu dilakukan sehingga dapat memunculkan gagasan-gagasan kreatif dikalangan generasi muda salah satunya sebagai destinasi wisata. Kemampuan memilih, mengembangkan, dan menjaga permukiman serta lingkungan alam di sekitar permukiman bagi kelangsungan kehidupan masyarakat merupakan kearifan lokal yang perlu diwarisi. Tercerabutnya generasi muda dari identitas dan jati diri budaya cenderung menyebabkan generasi muda lebih mudah terombang-ambing sehingga perlu diberikan pemahaman yang tepat tentang budaya masa lalu.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini perkenankan kami mengucapkan terima kasih kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Udayana yang telah mendanai penelitian ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Ibu Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unud (Prof. Dr. Made Sri Satyawati, S.S., M.Si.) yang telah mengizinkan kami untuk melaksanakan penelitian ini dan kepada Ketua Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu

Budaya Universitas Udayana Bapak Dr. Drs. I Ketut Setiawan, M. Hum, yang telah memberikan motivasi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada seluruh anggota tim yang sudah bekerja dengan baik sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar dan adik-adik mahasiswa Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas yang telah membantu penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ariyani, L. P. S., Mariyati, T., Atmadja, N. B. (2022). "Dekonstruksi Ideologi di Balik Perubahan Tegalan Menjadi Hutan di Desa Riang Gede Tabanan Bali" dalam *Jurnal Kajian Bali* Volume 12, Nomor 02, Oktober 2022 <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/85624/46565>
- Astra, I.G.S. (1997). "Birokrasi Pemerintahan Bali Kuno Abad XII-XIII: Sebuah Kajian Epigrafis." Disertasi, Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Atmodjo, M. M. Sukarto K., Machi S., dan Ekawana, I. G. P. (1983). *Laporan Penelitian Epigrafi Bali di Kabupaten Tabanan*. Denpasar: Proyek Penelitian Purbakala Bali.
- Azaryahu, M. (2017). "Toponymy." *International Encyclopedia of Geography: People, the Earth, Environment and Technology*. John Wiley & Sons, Ltd. dan American Association of Geographers (AAG). <https://doi.org/10.1002/9781118786352.wbieg0042>.
- Berg, L.D., Vuolteenaho, J. (eds). (2017). *Critical Toponymies: The Contested Politics of Place Naming*. Routledge. doi: 10.4324/9781315258843.
- Djindan, N.dan Lauder R.M.T.M. (2021). "Penelusuran Toponimi Pegunungan di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru", *Jurnal Pesona*. Volume 7 No. 1 Hlm. 14-24.
- Ekawana, I G. P., Jaya, I M., dan Suantika, I W. (1989). "Laporan Penelitian Epigrafi di Desa Banyuseri, Buleleng." Laporan Penelitian Arkeologi. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Foucault, M. (1972). *The Archeology of Knowledge and Discourse on Language*. (Terj. Alan Sheridan). London: Travistock.
- Foucault, M. (1977). *Discipline and Punish; The Birth of Prison* (Terj. Alan Seridan). London-Worcester: Billing & Sons.
- Hall, S. (1993) "Cultural Identity and Diaspora" dalam Williams, Patrick & Laura Chrisman eds. *Colonial Discourse & Postcolonial Theory: A Reader*. Harvester Wheatsheaf
- Halim, Y. (1989). "Memantau Toponimi dan Permasalahannya di Indonesia." *Majalah Geografi Indonesia* 2 (3):11–18.

- Lauder, R. M. T. M. and Lauder, F. A. (2014). "A Historical Perspective on the Study of Geographical Names in Indonesia," dalam: Sungjae Choo (ed), *Geographical Names as Cultural Heritage*, pp. 229-251. Korea: Kyung Hee University Press.
- Muhatta, Z. (2019). "Kajian Toponimi Terhadap Bandar-Bandar di Jalur Rempah Pantai Utara Pulau Jawa Pada Abad ke-15 Sampai Abad ke-19" Disertasi. Jakarta: Universitas Udayana.
- Rais, J. (2007). "Peranan Perserikatan Bangsa Bangsa Dalam Pembakuan Nama Geografis di Dunia", dalam *Risalah Workshop Toponimi, Kebijakan dan Implementasi Pembakuan Nama Rupabumi*. Jakarta: Bakosurtanal.
- Santosa, I. B. (1965). "Prasasti-prasasti Raja Anak Wungsu di Bali." Skripsi. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sekarsih, F. N. dan Arsant V. (2020). "Toponimi Sebagai Pelestari Budaya Lokal Di Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalorejo, Kota Yogyakarta" dalam *Jurnal Graha Pengabdian*, Vol. 2, No. 4, November, Hal 272-282
- Suarbhawa, I. G. M., dan Sunarya, I. N. 1993. "Penelitian Epigrafi di Kabupaten Tabanan dan Kabupaten Buleleng". Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Suhadi, M. (1979). "Himpunan Prasasti Bali Koleksi R. Goris dan Ktut Ginarsa". Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Sunarya, I N., dan Suarbhawa, I G. M. (2009). "Survei Epigrafi Kubutambahan, Buleleng." Laporan Penelitian Arkeologi. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- UNGEGN, (United Nations Group of Experts on Geographical Names). (2006). *Manual for the National Standardization of Geographical Names*. New York: United Nations.
- Wiguna, I. G. N. T., Sunarya, I. N., Tapa, W., Ranuara, I. G. A., Laksana, I. B. E. D., Putra, M. M. Y., dan Turun, W. (2004). *Himpunan Prasasti-Prasasti Bali Masa Pemerintahan Raja Jayapangus*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Wiguna, I. G. N. T., Laksmi, N. K. P. A., Pihatmoko, H. (2021). "Karakteristik Permukiman Masa Bali Kuno di Bali Utara Berdasarkan Isi Prasasti dan Kajian Toponimi" dalam *Jurnal Kajian Bali* Volume 11, Nomor 01, April 2021 <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/65776/39069>

Profil Penulis

Ni Ketut Puji Astiti Laksmi lahir di Mengwi pada tanggal 20 November 1974, bertempat tinggal di Banjar Umacandi, Desa Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali. Menyelesaikan pendidikan S1 (Arkeologi) dan S2

(Kajian Budaya) di Universitas Udayana. Selesai S3 (Arkeologi) pada tahun 2017 di Universitas Indonesia dengan disertasi berjudul “Identitas Keberagamaan Pada masa Bali Kuno abad IX-XIV Masehi: Kajian Epigrafis”. Sejak tahun 2003 sampai sekarang menjadi staf dosen di Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana dan menekuni penelitian di bidang epigrafi. Email: astiti_laksmi@unud.ac.id.

Hedwi Prihatmoko lahir di Yogyakarta, 8 Maret 1987, bertempat tinggal di Denpasar. Saat ini bekerja sebagai Peneliti Ahli Muda di Pusat Riset Arkeometri, Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa, dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional, yang mendalami epigrafi, arkeologi digital, dan arkeologi sejarah. Menyelesaikan pendidikan S1 Arkeologi di Universitas Indonesia dan saat ini sedang menempuh S2 Arkeologi di Universitas Indonesia. Email: hedwi.prihatmoko@gmail.com.

Zuraidah adalah seorang dosen di Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana sejak tahun 2005, kelahiran Mojokerto, 27 Agustus 1981. Dia menamatkan pendidikan sarjana di Program Studi Arkeologi Tahun 2004, dan Pascasarjana Kajian Budaya Tahun 2009 di Universitas Udayana. Sekarang mendalami bidang arkeologi klasik, arkeologi islam dan arkeologi publik di Indonesia. Beberapa penelitian dilakukan baik dengan biaya mandiri maupun pendanaan oleh DIKTI. Email : zuraidah@unud.ac.id.